

Tradisi Tutar Lisan Dongeng di Era Digital oleh Orang Tua Terhadap Anak di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur

Rahmat Arifpin Nugraha, Indah Kurnianingsih dan Elfitri Kurnia Erza

Universitas YARSI, Jakarta

Abstrak

Tradisi mendongeng merupakan salah satu kearifan lokal yang berfungsi menyampaikan pesan moral oleh orang tua terhadap anak melalui dongeng. Keberadaan dongeng di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk dituturkan sebagai bagian pelestarian nilai moral dan budaya. Karena dongeng digital mampu menyajikan visual yang menarik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keberlangsungan tradisi tutur lisan dongeng di era digital oleh orang tua terhadap anak di bawah usia 11 tahun di Kampung Kaum Cianjur. Metode yang digunakan yaitu kombinasi. Teknik pengambilan *sampling* menggunakan *sampling* jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mendongeng di Kampung Kaum Cianjur masih berjalan baik. Hal ini terlihat dari jawaban orang tua yang masih gemar mendongeng sebanyak 74% dan orang tua tidak mengalami kesulitan saat mendongeng sebanyak 86%. 93% orang tua di Kampung Kaum Cianjur masih meyakini bahwa mendongeng mampu menjadi salah satu cara untuk menasehati anak. Selain itu para orang tua di Kampung Kaum Cianjur masih mengenali dongeng khas Cianjur seperti mitos Kuda Kosong, Eyang Suryakencana, dan Pangguyangan Badak Putih, walaupun sebagian besar orang tua menyatakan sudah jarang menceritakan dongeng khas Cianjur dibandingkan dongeng populer lainnya.

Kata Kunci : Dongeng, Tutar lisan, Digital.

Abstract

The tradition of storytelling is one of the local wisdoms that serves to convey moral messages by parents to children through fairy tales. The existence of fairy tales in the digital era is a challenge for parents to tell as part of the preservation of moral and cultural values. Because digital tales are able to present interesting visuals for children. This study aims to analyze how the continuity of the tradition of oral fable speech in the digital era by parents of the children under the age of 11 in Kampung Kaum Cianjur. The method used is a combination. The sampling technique uses saturated sampling. The result of this study indicated that the tradition of storytelling in Kampung Kaum Cianjur is still going well. This can be seen from the answers of parents who are still doing of storytelling as much as 74% and parents have no difficulty when storytelling as much as 86%. 93% of parents in Kampung Kaum Cianjur still recognize the typical Cianjur tales such as the myth of the Kuda Kosong, Eyang Suryakencana, and Pangguyangan Badak Putih, even though most parents said they had rarely told Cianjur tales compared to other popular tales.

Keywords: Fairy Tales, Expression Spoken, Digital

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan salah satu tradisi tutur lisan yang dilakukan sejak zaman dahulu. Mendongeng juga merupakan salah satu metode pembelajaran pada anak. Melalui kegiatan ini, orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral pada anak-anak melalui dongeng. tidak hanya di rumah, kegiatan mendongeng dilakukan juga di sekolah tingkat dasar. Dongeng adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara lisan. Lalu menurut Michalopoulos & Xue (2017) dongeng merupakan kumpulan kepercayaan tradisional,

adat istiadat, mitos, legenda, dan cerita dari suatu komunitas, melewati generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Dongeng di Indonesia sudah ada dari beberapa abad yang lalu. Pada zaman kerajaan, dongeng merupakan hiburan bagi raja. Para pendongeng sering diundang ke istana untuk menghibur raja sebagai pelipur lara. Ada berbagai macam jenis dongeng di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Dudung (Habsari, 2017) bahwa dongeng dibagi 7 jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan.

Selain menjadi hiburan bagi anak, dongeng juga memiliki manfaat di dalamnya. Manfaat dari

dongeng menurut Smith (2016) yaitu cerita rakyat menggambarkan nilai-nilai moral masyarakat, meningkatkan kompetensi lintas budaya siswa, untuk pengetahuan tentang sejarah, dan membantu dalam melekat huruf. Selain itu menurut Erickson (2018), seseorang dapat secara efektif membimbing anak-anak ke bahasa yang mereka butuhkan untuk mengkomunikasikan emosi mereka dan memahami emosi orang lain melalui bercerita. Sedangkan menurut Kim (2016), mendengar cerita juga bermanfaat dalam mempelajari struktur cerita, kosakata, dan pemahaman, dan juga untuk merancang kreativitas dan imajinasi anak. Sejak dulu dongeng di Indonesia diceritakan pada anak-anak oleh orang tuanya secara turun-temurun. Selain itu, manfaat orang tua memberikan dongeng pada anak-anak yaitu untuk menambah pembendaharaan kata pada anak. Karena pada masa kanak-kanak (di bawah usia 11 tahun) atau dalam jenjang pendidikan TK dan Sekolah Dasar, orang tua harus memperhatikan apa saja yang dapat ditangkap oleh anak termasuk kata-kata yang baik dan benar. Bahkan menurut Hurlock (Intani, 2018) mengatakan bahwa usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya. Dalam masa pembentukan kepribadian anak, peran orang tua sangatlah penting. Karena dengan menceritakan dongeng secara lisan, anak-anak lebih merasakan dan mendapatkan isi cerita yang disampaikan dengan bimbingan langsung dari orang tuanya.

Di Indonesia banyak sekali dongeng yang ada di setiap daerahnya sehingga membuat negeri ini kaya akan kearifan lokalnya. Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yaitu Jawa Barat. Dongeng sendiri merupakan salah satu kearifan lokal yang cukup terkenal di daerah tersebut. Di Jawa Barat sendiri terdapat banyak dongeng seperti dongeng Tangkupan Perahu, dongeng Situ Bagendit, dongeng Telaga Warna, dongeng Ciung Wanara, dan masih banyak lagi. Seperti di Cianjur, ada beberapa dongeng antara lain dongeng pangguyangan badak putih, mitos eyang suryakencana, dan mitos kuda kosong. Penelitian yang pernah dilakukan terkait dongeng sudah cukup banyak. Contohnya seperti dongeng sebagai pembentuk karakter anak oleh Habsari (2017), efektivitas mendongeng untuk meningkatkan pemahaman

respek kepada lingkungan pada anak usia 5-6 tahun oleh Melissa Tuanakotta, dan peranan orang tua dalam dongeng sebelum tidur oleh Anita Rosalina. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih untuk menggambarkan fenomena tradisi mendongeng di era digital yang dimana dongeng ikut berkembang seiring berkembangnya teknologi. Sehingga kondisi tradisi mendongeng saat ini perlu diketahui keberlangsungannya. Tentunya peran penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang tua agar tetap menjaga pelestarian tradisi mendongeng.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Dongeng

Menurut Habsari (2017) dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Lalu menurut Michalopoulos & Xue (2017) dongeng adalah kumpulan kepercayaan tradisional, adat istiadat, mitos, legenda, dan cerita dari suatu komunitas, melewati generasi demi generasi dari mulut ke mulut.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang bersifat fiktif yang terbagi dalam jenis-jenis dongeng. Dongeng juga bersifat menghibur dan terdapat nilai moral yang terkandung. Karya sastra ini menjadi tradisi dari generasi ke generasi yang diturunkan secara lisan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. Cerita rakyat yaitu cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dan digolongkan menjadi kelompok besar yaitu mite, legenda dan dongeng. Dalam hal ini dongeng merupakan salah satu objek pelestarian tradisi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Intani (2018) mengatakan bahwa dari semua informan yang diwawancarai, mereka “terbiasa” dengan kegiatan mendongeng untuk putra-putrinya dengan alasan yang berbeda-beda. “Terbiasa” dalam hal ini diartikan dengan dilakukan setiap hari, sering, ataupun hanya sesekali. Dengan kata lain tidak absen atau nol sama sekali. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara tradisi “orang tua” yang gemar mendongeng dengan pembudayaan nilai-nilai dalam keluarga pada zaman sekarang di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

2. Jenis-jenis Dongeng

Menurut Dudung (Habsari, 2017), dongeng dapat dibagi menjadi 7 jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal. Jenis-jenis dongeng yang dijelaskan sebelumnya sangat bermanfaat untuk anak. Namun orang tua perlu memilih dongeng yang sesuai dengan usia dan minat anak.

3. Manfaat Dongeng

Manfaat dari dongeng menurut Smith (2016) yaitu cerita rakyat menggambarkan nilai-nilai moral masyarakat, meningkatkan kompetensi lintas budaya siswa, untuk pengetahuan tentang sejarah, dan membantu dalam melek huruf. Lalu Isik (2017) mengatakan bahwa salah satu efek dari dongeng yaitu membantu mereka (anak-anak) memahami perbedaan baik dan jahat karena mereka diberikan gambaran nyata melalui penjahat dan pahlawan.

Selain itu menurut Habsari (2017), dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengajarkan budi pekerti pada anak.

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerudung merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

b) Membiasakan budaya membaca.

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orang tuanya sering membiasakan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakan cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

c) Mengembangkan imajinasi.

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

Membacakan dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan.

Jika beberapa peneliti tersebut memaparkan tentang manfaat dongeng untuk anak dengan nilai-nilai yang ada, menurut

Sophya (2014) manfaat dongeng tidak hanya terpaut untuk anak-anak, tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Aktivitas mendongeng dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak. Mengingat begitu pentingnya dongeng bagi perkembangan dan psikologi anak, semestinya para pendidik di rumah maupun di lembaga tetap mempertahankan tradisi mendongeng pada anak-anak.

4. Nilai-nilai dalam Dongeng

Dongeng diyakini memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kognitif seperti bahasa dan pemikiran, dan sosioemosional anak seperti emosi dan kepribadian (Ipriansyah, 2011). Menurut Juanda (2018), dengan mendongengkan anak kecil, secara tidak langsung kita telah menanamkan nilai-nilai dalam dirinya, baik nilai personal maupun nilai pendidikan pada anak itu. Melalui menceritakan atau mendongeng kita dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis dan religius. Lalu menurut Chaeruddin (2016), dengan mendengarkan cerita anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral (seperti kejujuran, keberanian, keramahan, ketulusan) dan sikap yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kombinasi. Sugiyono (2014, hlm.404) mengatakan bahwa metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan terhadap orang tua dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data. Sementara penelitian kualitatifnya yaitu dilakukan terhadap anak-anak dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan orang tua dari kuesionernya.

2. Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014, hlm.192) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data, dimana partisipan/atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh penulis. Pembuatan kuesioner ini menggunakan Skala *Likert* dan terdapat beberapa pertanyaan yang dapat memberikan kebebasan bagi responden untuk menjawab, Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017, hlm.93). Dalam penelitian ini yang menjadi responden ialah orang tua yang masih memiliki anak di bawah usia 11 tahun. Skala pengukuran *likert* ini akan diberi nilai 5-4-3-2-1. Bentuk yang digunakan untuk skala *likert* sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
	Skor	5	4	3	2	1

Keterangan:

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- KS : Kurang setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju

b) Wawancara

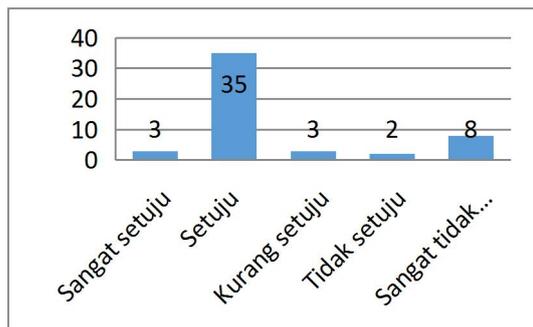
Menurut Sugiyono (2014, hlm.316) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah anak. Cara kerjanya yaitu anak akan diwawancarai dengan pertanyaannya dibacakan oleh penulis, lalu penulis mencatat semua jawaban anak kedalam kuesioner untuk anak. Wawancara untuk anak dilakukan setelah orangtuanya selesai mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan untuk

mendapatkan informasi yang lebih mendalam serta membuktikan kebenaran jawaban orang tua dalam mengisi kuesioner.

HASIL DAN ANALISIS

1. Tingkat Kegemaran orang tua Mendongeng

Berikut adalah diagram tingkat kegemaran orang tua mendongeng di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur.



Gambar 1. Tingkat kegemaran orang tua mendongeng

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif menjawab "Setuju", yaitu sebanyak 74% dari keseluruhan responden. Hasil data tersebut diperoleh dari responden yang menjawab "Sangat setuju" sebanyak 6% dan responden yang menjawab "Setuju" sebanyak 68%. Dilihat dari jenjang usia orang tua yang masih produktif yaitu 20-40 tahun membuat orang tua di daerah tersebut masih memiliki minat untuk mendongeng, lalu dari sisi pekerjaan, kebanyakan ibu di kampung tersebut bekerja sebagai ibu rumah tangga yang nampaknya mempunyai banyak waktu untuk melakukan kegiatan mendongeng. Dengan demikian hal ini dapat menandakan bahwa orang tua di daerah tersebut masih melaksanakan tradisi mendongeng.

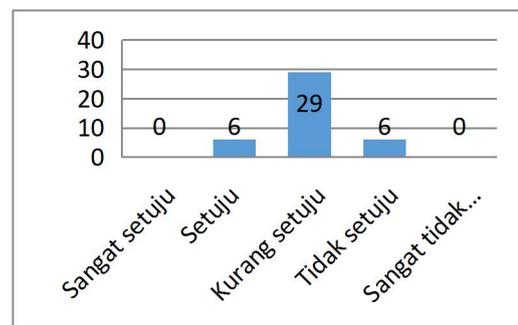
Data di atas juga didukung dengan data lain bahwa mayoritas anak-anak lebih menyukai didongengkan oleh orang tua. Berikut ini alasan mengapa anak-anak lebih menyukai didongengkan oleh orang tua :

Tabel 2. Alasan Anak Senang Didongengkan orang tua

Jawaban	Frekuensi
Lebih menarik.	6
Lebih jelas dan mengerti.	2
Mendapatkan pelajaran.	2
Total	10

2. Tingkat Kesulitan orang tua Saat Mendongeng

Berikut adalah diagram tingkat kesulitan orang tua saat mendongeng di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur.

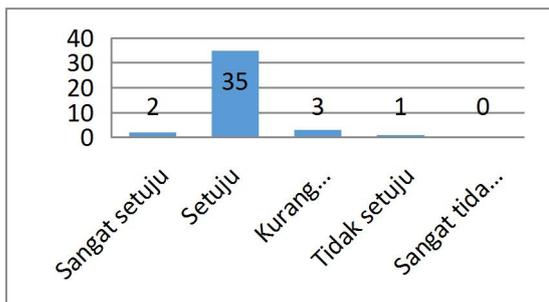


Gambar 2. Tingkat kesulitan orang tua saat mendongeng

Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa orang tua di kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif tidak mengalami kesulitan saat mendongengkan anaknya yaitu sebanyak 86% dari keseluruhan responden. Hasil data tersebut diperoleh dari responden yang menjawab "Kurang setuju" sebanyak 71% dan responden yang menjawab "Tidak setuju" sebanyak 15%. Mendongeng memang memerlukan keterampilan khusus seperti menguasai kosakata yang baik dan baku, intonasi yang baik, lalu mampu menyampaikan makna yang terdapat pada dongeng agar menjadi pembelajaran bagi anak-anaknya. Namun demikian, para orang tua di kampung tersebut tidak mengalami kesulitan yang berarti pada saat mendongeng.

3. Tingkat Kegemaran Anak Ketika Didongengkan orang tua

Berikut adalah diagram tingkat kegemaran anak ketika di ceritakan/dongengkan orang tua .

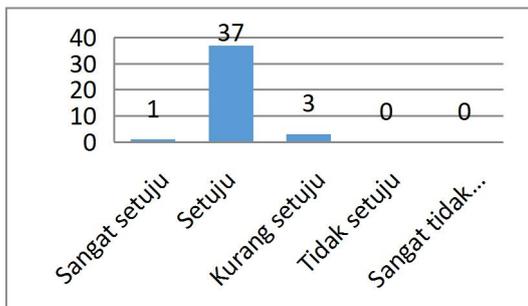


Gambar 3. Tingkat kegemaran anak di dongengkan orang tua

Data pada gambar 3 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif mengatakan anaknya senang saat didongengkan sebanyak 90% dari keseluruhan responden. Hasil data tersebut diperoleh dari responden yang menjawab "Setuju" sebanyak 85% dan responden yang menjawab "Sangat setuju" sebanyak 5%. Data tersebut menggambarkan bahwa mayoritas anak di kampung tersebut masih senang di dongengkan menurut orangtuanya. Hal ini terjadi karena saat dongeng disampaikan langsung oleh orang tua, akan membangun kedekatan personal antara pendongeng dan yang didongengkan. Selain itu, anak akan langsung merasakan makna yang terdapat dalam sebuah dongeng karena keterampilan orangtuanya yang membuat isi cerita tersampaikan dengan baik.

4. Pernah dan Tidaknya orang tua Menceritakan Dongeng yang Mengandung Nilai Moral.

Berikut adalah diagram tentang pernah/tidaknya orang tua menceritakan dongeng yang mengandung nilai moral agar anak menyadari kesalahannya.

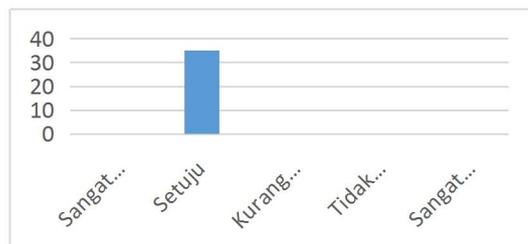


Gambar 4. Tingkat kegemaran orang tua menceritakan dongeng yang mengandung nilai moral

Data pada gambar 4 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif pernah menceritakan dongeng yang mengandung nilai-nilai moral yaitu sebanyak 93% dari keseluruhan responden. Hasil data tersebut diperoleh dari responden yang menjawab "Setuju" sebanyak 90% dan responden yang menjawab "Sangat setuju" sebanyak 3%. Sebagai contoh, orang tua menceritakan dongeng "Malin Kundang" kepada anak. Lalu setelah isi dan makna dongeng tersebut tersampaikan, anak mendapatkan pelajaran bahwa tidak boleh durhaka kepada orang tua dan menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Dengan demikian, hasil ini menandakan bahwa orang tua di kampung tersebut masih menggunakan dongeng sebagai salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anaknya.

5. Anak Gemar Mendengar/menonton Doengeng dari Televisi dan Internet

Berikut adalah diagram persepsi anak yang lebih senang mendengarkan dongeng dari acara televisi, atau dari internet seperti video-video dongeng di youtube ketimbang didongengkan oleh orang tua.



Gambar 5. Anak Gemar Mendengar/menonton Dongeng dari Televisi dan Internet

Data pada gambar 5 menunjukkan bahwa anak di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif menjawab "Setuju" yaitu sebanyak 35 responden. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan dari mereka lebih senang mendengarkan dongeng dari media sosial ketimbang didongengkan orangtuanya. Peran televisi dan internet sepertinya mampu memalingkan perhatian anak dalam mendapatkan dongeng dengan fitur-fitur yang membuat anak senang.

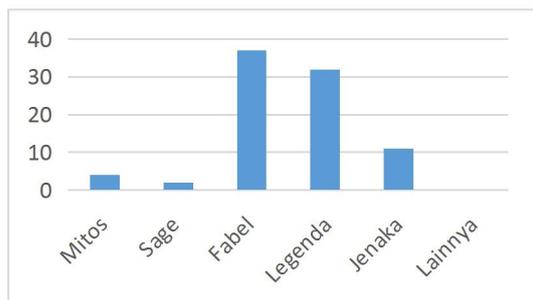
Beberapa alasan anak yang lebih senang mendengarkan dongeng dari media sosial ketimbang didongengkan orangtuanya.

Tabel 3. Alasan Anak Senang Mendengar/menonton Dongeng Lewat Media Sosial

Jawaban	Frekuensi
Lebih menarik jika menonton dongeng di youtube.	4
Lebih asik dan tidak membosankan.	12
Karena lebih banyak pilihan.	15
Lebih suka dongeng yang ada di televisi.	3
Total	34

6. Jenis-jenis Dongeng yang Biasa di Ceritakan orang tua

Berikut adalah diagram jenis-jenis dongeng yang biasa diceritakan orang tua . Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.



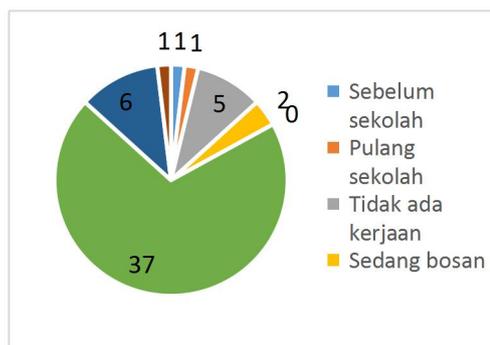
Gambar 6. Jenis-jenis dongeng yang biasa di ceritakan orang tua

Data pada gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menjawab "Fabel" sebanyak 37 responden dan adapun yang menjawab "Legenda" sebanyak 32 responden. "Fabel" adalah jenis dongeng yang menceritakan tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia. Sedangkan "Legenda" adalah jenis dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa dan tentang asal-usul suatu benda atau tempat. Kedua jenis dongeng tersebut merupakan jenis dongeng yang paling banyak dipilih oleh orang tua di daerah tersebut. penyebab terjadinya kedua jenis dongeng

tersebut menjadi favorit dikalangan orang tua tidak jauh dari popularitas dongeng-dongeng tersebut di Indonesia. Bahkan ada acara televisi yang menceritakan kembali dalam bentuk film hingga orang tua mudah teringat tentang kedua jenis dongeng tersebut. Selain itu, kedua jenis dongeng tersebut mempunyai daya tarik tersendiri. Seperti "Fabel" dengan karakter-karakter yang lucu sehingga menarik perhatian anak, dan "Legenda" yang menyajikan nilai-nilai sejarah tentang suatu tempat atau benda sehingga orang tua merasa bahwa jenis dongeng ini akan memberikan pengetahuan pada anak.

7. Waktu Untuk Mendongeng

Berikut adalah diagram waktu yang biasa digunakan orang tua untuk mendongeng pada anaknya. Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban



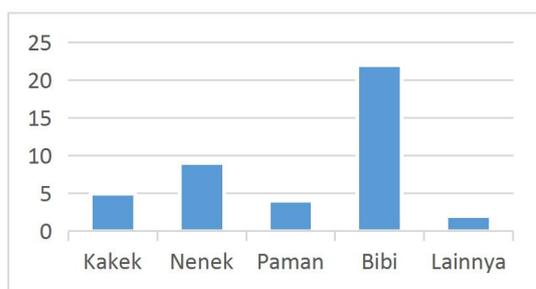
Gambar 7. Waktu yang biasa digunakan orang tua untuk mendongeng pada anaknya

Data pada gambar 7 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif mendongengkan anaknya saat sebelum tidur yaitu sebanyak 37 responden. Hal ini menandakan bahwa saat sebelum tidur adalah waktu yang dipilih ditengah rutinitas dan kesibukan orang tua sehingga saat sebelum tidur menjadi waktu yang di gemari orang tua untuk mendongeng. Menurut pengamatan penulis, terpilihnya saat sebelum tidur sebagai waktu untuk mendongeng dikarenakan hal psikologis dan keluangan waktu orang tua serta anaknya. Sebagai contoh dalam hal psikologis, orang tua maupun anak dapat lebih berkonsentrasi untuk mendongeng dan mendengarkan

yang mendekatkan hubungan batin antara orang tua dan anak karena tidak ada lagi kegiatan yang harus dipikirkan atau dikerjakan di saat sebelum tidur. Lalu dari sisi keluangan waktu, orang tua memilih waktu tersebut untuk mendongeng dikarenakan dari pagi hingga sore hari mereka selalu memiliki kegiatan entah itu di tempat kerja ataupun di rumah. Sama halnya dengan anak yang memiliki berbagai kegiatan dan bermain sebelum malam tiba.

8. Anggota Keluarga Lain yang Gemar Mendongeng

Berikut adalah diagram anggota keluarga lain yang gemar mendongeng selain orang tua. Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.

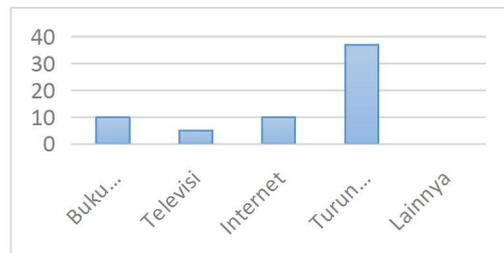


Gambar 8. Anggota keluarga lain yang gemar mendongeng selain orang tua

Data pada gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menjawab "Bibi" sebagai anggota keluarga lain yang gemar mendongeng pada anaknya yang dikatakan sebanyak 22 responden. Hal ini menggambarkan bahwa yang gemar mendongeng di kampung tersebut selain orang tua adalah bibi. Ternyata selain orang tua, ada juga peran dari orang-orang terdekat untuk menyampaikan dongeng pada anak. Karena semakin banyak anggota keluarga yang gemar mendongeng, maka tradisi mendongeng pun akan sangat terjaga kelestariannya. Disamping itu, dengan banyaknya orang-orang terdekat seperti "Bibi" yang gemar memberikan dongeng, maka akan banyak juga nilai-nilai moral dan nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi anak.

9. Akses orang tua Mendapatkan Bahan Cerita/dongeng

Berikut adalah diagram akses orang tua dalam mendapatkan bahan cerita/dongeng. Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.

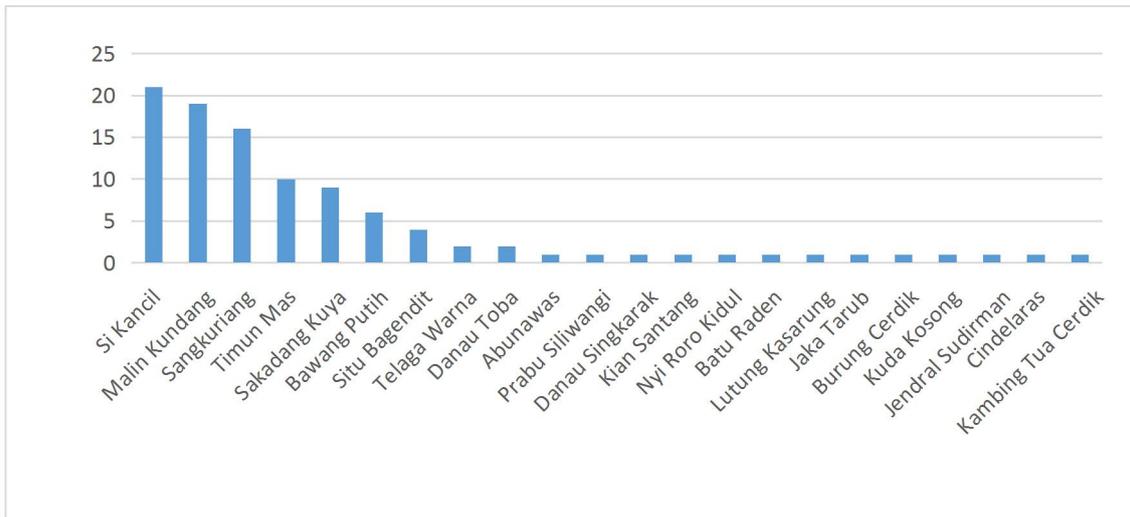


Gambar 9. Akses orang tua dalam mendapatkan bahan cerita/dongeng.

Data pada gambar 9 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif mendapatkan bahan cerita/dongeng secara turun-temurun yang dikatakan oleh 37 responden. Dengan mendapatkan bahan cerita/dongeng secara turun-temurun, maka dapat dikatakan bahwa ditengah teknologi yang semakin berkembang tradisi mendongeng di daerah tersebut masih berjalan. Pentingnya penyampaian dongeng secara turun-temurun yaitu untuk menjaga keaslian cerita dan menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat tersampaikan ke generasi-generasi yang akan datang. Selain itu dengan berkembangnya teknologi, di era digital ini orang tua dapat memperoleh bahan cerita dari berbagai sumber. Sehingga orang tua dapat mengeksplor lebih banyak bahan cerita yang belum diketahuinya untuk disampaikan pada anak. Karena dengan lebih banyaknya opsi atau pilihan untuk orang tua dalam mencari bahan cerita/dongeng, maka orang tua akan lebih mudah untuk memberikan dongeng-dongeng yang sesuai untuk anaknya. Dengan segala kemudahan orang tua mendapatkan bahan cerita/dongeng, dapat meningkatkan minat orang tua untuk mendongeng.

10. Judul-judul Dongeng yang di Ceritakan orang tua

Berikut adalah diagram judul-judul dongeng yang pernah diceritakan orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur.



Gambar 10. Judul-judul dongeng yang pernah diceritakan orang tua

Data pada gambar 10 menunjukkan bahwa sebagian orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menjawab "Si Kancil", yaitu sebanyak 21 responden, disusul oleh dongeng "Malin Kundang" sebanyak 19 responden dan dongeng "Sangkuriang" sebanyak 16 responden. Ketiga judul dongeng tersebut merupakan judul dongeng yang pernah diceritakan oleh banyak orang tua di kampung tersebut. Dari ketiga judul dongeng tersebut ada satu hal yang menarik bahwa dongeng "Malin Kundang" yang merupakan dongeng dari Minang menjadi salah satu dongeng yang paling digemari orang tua di kampung tersebut sebagai bahan untuk mendongengkan anaknya. Hal ini dikarenakan dongeng tersebut mengandung nilai moral yang baik bagi anak seperti tidak boleh durhaka terhadap orang tua. Dengan begitu dongeng-dongeng tersebut terpilih sebagai judul dongeng paling favorit untuk diceritakan orang tua pada anaknya.

11. Alasan orang tua Terkait Pemilihan Dongeng

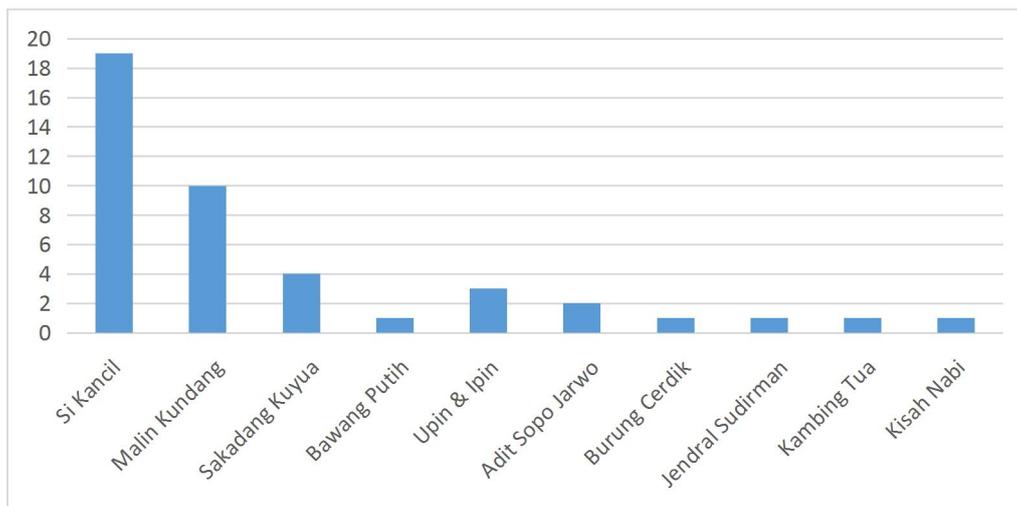
Berikut adalah tabel yang berisi beberapa alasan orang tua terkait dongeng yang diceritakan pada anaknya.

Tabel 4. Alasan orang tua terkait dongeng yang diceritakan

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Karena cerita tersebut memberikan pembelajaran dan banyak hal positif yang dapat diambil.	16	39%
Cerita tersebut mengajarkan nilai moral pada anak.	6	15%
Agar anak dapat membedakan benar dan salahnya suatu hal.	4	10%
Agar anak tahu dongeng-dongeng tersebut.	10	24%
Karena cerita tersebut disukai anak.	2	5%
Karena dongeng tersebut diberikan secara turun-temurun.	2	5%
Agar anak mengenal dan belajar budaya dongeng.	2	5%
Cerita tersebut membentuk karakter pada anak.	2	5%
Karena anak menyukai cerita tentang binatang.	1	2%
Karena hanya itu dongeng yang diketahui.	1	2%

12. Dongeng/cerita Moral yang Didongengkan orang tua

Berikut adalah diagram dongeng/cerita moral yang pernah orang tua ceritakan yang mengandung nilai-nilai agar anak-anak menyadari kesalahan/kekeliruannya.

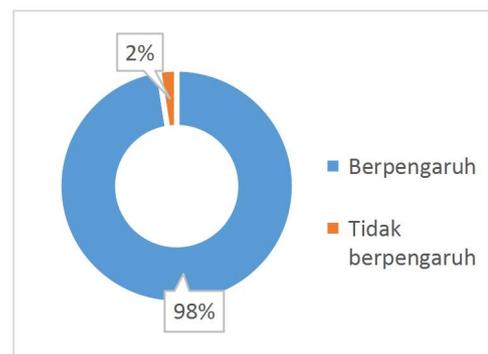


Gambar 11. Dongeng/cerita moral yang pernah orang tua ceritakan

Data pada gambar 11 menunjukkan bahwa hampir sebagian orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menceritakan dongeng "Si Kancil" agar anak mendapatkan nilai moral dan dapat menyadari kesalahannya yang dijawab oleh 19 responden. Hal ini menandakan bahwa selain menjadi dongeng favorit untuk di ceritakan orang tua pada anaknya, dongeng tersebut juga dapat digunakan orang tua untuk menyampaikan nilai moral pada anaknya. Dongeng "Si Kancil" merupakan cerita tentang karakter binatang yaitu seekor kancil yang memiliki kecerdikan untuk melewati segala rintangan yang menghampirinya serta semangat pantang menyerah yang membuat karakter ini menjadi daya tarik bagi semua orang yang mendengarkan dongeng tersebut. Tidak aneh jika salah satu dongeng terpopuler di Indonesia ini menjadi favorit dikalangan orang tua dan anak di kampung tersebut.

13. Persepsi orang tua Terkait Pengaruh Dongeng

Berikut adalah diagram persepsi orang tua tentang berpengaruh atau tidaknya dongeng-dongeng tersebut terhadap sikap anaknya.



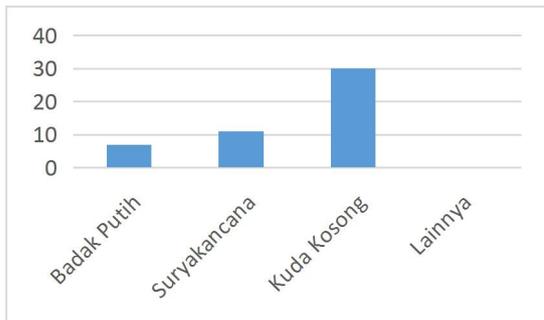
Gambar 12. Persepsi orang tua tentang berpengaruh atau tidaknya dongeng

Data pada gambar 12 menunjukkan bahwa hampir semua orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menjawab "berpengaruh" sebanyak 98% dari keseluruhan responden. Hal ini menandakan bahwa peran dongeng cukup penting bagi perkembangan sikap dan perilaku anak. sebagai contoh, dari hasil wawancara yang dilakukan pada anak. Pengaruh yang datang melalui kegiatan mendongeng yaitu seperti meningkatkan keberanian anak dalam melakukan sesuatu, meningkatnya daya berpikir anak sehingga anak menjadi lebih cerdas dalam menaklukkan masalah yang dihadapinya, dan melalui kegiatan mendongeng anak

pun menjadi pribadi yang lebih penurut terhadap kedua orangtuanya.

14. Cerita Rakyat Khas Cianjur yang Dikenal orang tua

Berikut adalah diagram cerita rakyat khas/berasal dari Cianjur yang dikenal oleh orang tua . Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.



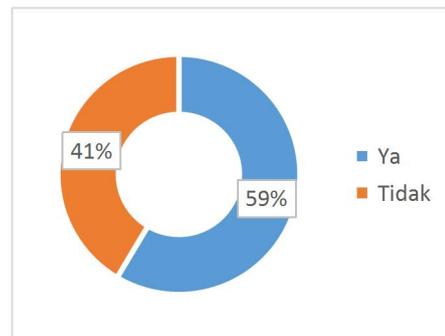
Gambar 13. Cerita rakyat khas/berasal dari Cianjur yang dikenal oleh orang tua

Data pada gambar 13 menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur relatif menjawab "Kuda Kosong", yaitu sebanyak 30 responden sebagai dongeng khas Cianjur yang diketahui orang tua . Hal ini menandakan bahwa dongeng Kuda Kosong merupakan dongeng yang paling familiar dikalangan orang tua di kampung tersebut. Dari beberapa dongeng khas yang berasal dari Cianjur seperti Mitos Kuda Kosong, Pangguyangan Badak Putih, dan Mitos Eyang Suryakencana. Mitos Kuda Kosong merupakan dongeng yang paling terkenal di daerah Cianjur, bahkan tidak sedikit orang dari daerah lain pun yang mengetahui tentang dongeng tersebut. Kuda Kosong terlahir dari sebuah peristiwa tradisional Cianjur pada zaman kolonial Belanda tahun 1707 ketika pemerintahan Cianjur dipimpin oleh Rd. Ariawiratanu 2 yang memiliki nama asli Rd. Wiratamanggala (1691-1707). Seiring dengan berjalannya waktu dan budaya yang semakin berkembang, perayaan arak-arakan kuda kosong harus diawali dahulu dengan sebuah ritual di lingkungan pendopo Cianjur. Kini kuda kosong menjadi pawai yang dikemas dengan kesenian yang lebih enak ditonton pada setiap perayaan

hari kemerdekaan. Dengan begitu, orang-orang mudah mengingat mitos tersebut.

15. Pernah dan Tidaknya orang tua Mendongengkan Cerita Rakyat Khas Cianjur

Berikut adalah diagram tentang pernah atau tidaknya orang tua mendongengkan salah satu cerita rakyat khas/berasal dari Cianjur.

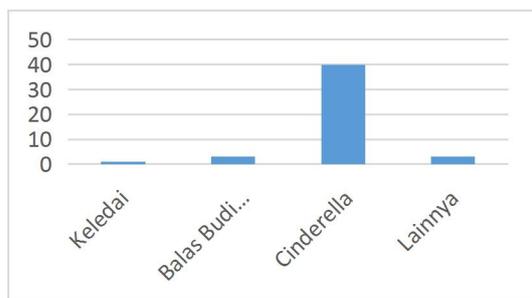


Gambar 14. orang tua pernah mendongengkan salah satu cerita rakyat khas/berasal dari Cianjur

Data pada gambar 14 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur pernah mendongengkan salah satu dongeng khas Cianjur dilihat dari 59% dari keseluruhan responden menjawab "Ya". Hal ini menandakan bahwa orang tua di kampung tersebut masih mengingat dan menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut yang merupakan budaya lokal di daerah tersebut. Karena dengan mereka masih gemar menceritakan dongeng-dongeng tersebut dari generasi ke generasi, maka dapat dikatakan di kampung tersebut masih melakukan tradisi mendongeng.

16. Dongeng/fantasi Modern yang Dikenal orang tua

Berikut adalah tabel dan diagram dongeng/fantasi modern yang dikenal oleh orang tua . Dalam pertanyaan ini responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.



Gambar 15. Dongeng/fantasi modern yang dikenal oleh orang tua

Data pada gambar 15 menunjukkan bahwa hampir semua orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur mengenal "Cinderella" sebagai dongeng/fantasi modern yang dijawab oleh 40 responden. Dari keempat kategori tersebut, pilihan "Lainnya" mendapatkan beberapa suara dari orang tua yang dimana dongeng tersebut adalah dongeng "Timun Mas". Fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat, sehingga memiliki alur cerita yang menarik. Hal ini menggambarkan bahwa dongeng tersebut merupakan dongeng yang tidak asing lagi bagi orang tua di kampung tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi mendongeng khas Cianjur masih berlangsung di Kampung Kaum Kabupaten

Cianjur dengan baik. Para orang tua masih menceritakan dongeng-dongeng yang ada di Indonesia khususnya dongeng khas Cianjur sebagai upaya transfer nilai dan budaya melalui dongeng khas Cianjur yang disampaikan secara turun-temurun. Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner orang tua yang mayoritas masih gemar mendongeng baik dongeng sehari-hari maupun dongeng khas Cianjur. Selain untuk hiburan, dongeng memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan minat baca, mengajarkan budi pekerti, serta meningkatkan kreativitas anak dengan berbagai jenis yang ada. Sebagian besar orang tua di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur menyampaikan dongeng yang mengandung nilai moral dengan tujuan membuat anak membentuk kepribadian yang baik. Di sisi lain seiring dengan berkembangnya teknologi, minat anak untuk mendengarkan dongeng dari orangtuanya mulai teralihkan oleh acara dongeng di televisi dan video-video dongeng yang ada di *youtube* yang menghadirkan fitur-fitur dan karakter menarik. Hal ini terlihat dari pernyataan responden anak bahwa mereka lebih senang mendengar/menonton dongeng dari televisi dan internet ketimbang dari orangtuanya. Hal ini hendaknya dapat mendorong para orang tua dan masyarakat untuk tetap mengimbangi kemajuan teknologi informasi ini dengan membiasakan lagi tradisi mendongeng secara kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruddin, B. (2016) 'Cerita Sebagai Metode Penanaman Nilai-nilai Moral Bagi Anak', *Jurnal Pendidikan*, 5(2), pp. 253–262. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/viewFile/3478/3265>
- Erickson, E. (2018) 'Effects of Storytelling on Emotional Development', *Saint Cathrine University*, 1(1), pp. 1-30. Available at: <https://sophia.stkate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1258&context=maed>
- Habsari, Z. (2017) 'Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak', *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), pp. 21–29. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/703>
- Intani, R. (2018) 'Tradisi Mendongeng Sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-Nilai Dalam Keluarga Storytelling Tradition As an Effort in Civilizing Values in Family', *Patanjala*, 10(1), pp. 67-82. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/323774349 TRADISI MENDONGENG SEB](https://www.researchgate.net/publication/323774349_TRADISI_MENDONGENG_SEB)

- AGAI UPAYA PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI DALAM KELUARGA DI KELURAHAN CISARANTEN WETAN KECAMATAN CINAMBO KOTA BANDUNG/fulltext/5aa80e7a6fdccd3b9bbdde/TRADISI-MENDONGENG-SEBAGAI-UPAYA-PEMBUDAYAAN-NILAI-NILAI-DALAM-KELUARGA-DI-KELURAHAN-CISARANTEN-WETAN-KECAMATAN-CINAMBO-KOTA-BANDUNG.pdf
- Ipriansyah (2011) 'Peran Dongeng Bagi Perkembangan dan Pembentukan Kepribadian Anak', *TA'DIB*, 16(1), pp. 1–10. Available at: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/55>
- Isik, M. A. (2017) 'The Impact of Storytelling on Young Ages', *European Journal of Language and Literature*, 6(1), pp. 115. Available at: <http://journals.euser.org/index.php/ejls/article/view/640/629>
- Juanda, J. (2018) 'Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), pp. 11–18. Available at: <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Kim, Y. *et al.* (2016) 'Family Storytelling and the Benefits for Children', *University of Nevada Cooperative Extension*, 1(1), pp. 1-2. Available at: <https://www.unce.unr.edu/publications/files/cy/2016/fs1607.pdf>
- Michalopoulos, S. & Xue, M. M. (2017) 'Folklore', *Brown University*, 1(1), pp. 1-50. Available at: https://econ.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/681/2018/01/draftOct30th_folklore_final.pdf
- Smith, C. E. (2016) 'Folklore and Children's Literature: A Content Analysis of the de Grummond Children's Literature Collection', *SLIS Connecting*, 4(2). Available at: <https://aquila.usm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1087&context=slisconnecting>
- Sophya, I. V. (2018) 'Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), p. 183. Available at: https://www.researchgate.net/publication/329779965_MEMBANGUN_KEPRIBADIAN_ANAK_DENGAN_DONGENG
- Sugiyono. (2014) '*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*', Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017) '*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*', Alfabeta, Bandung.

